

PERUBAHAN DAN PERKEMBANGAN MODEL PESANTREN

Abdul Malik Karim Amrullah*

Abstracts

Pesantren has been intsitution that is survive up to the present. Nowadays pesantren became one of institutions which adapted and changed for a dynamic social change. Pesantren is the model for enhancing educational character that stated by Indonesian ministre of education Muh. Nuh. Its caused of the special characters that continously kept since formerly such as teacher's obidience, the consistency of learning model, the concept of barakah and so on. The globalization era is also contributing an oportunity a number of non formal educational institution to arange and change the system management of pesantren. A research about management of pesantren states that it changes but pesantren still commitment to keep the traditional maners.

Keywords: *Development of Model Schools and Boarding Schools (pesantren)*

Pendahuluan

Pesantren dikenal sebagai lembaga yang eksis sepanjang masa, bahkan sampai kini pesantren menjadi salah satu lembaga yang terus melakukan adaptasi dan perubahan demi menegakkan eksistensinya di dunia pendidikan yang sekarang terus berevolusi dengan segala perangkat dan model peserta didiknya— yang mungkin sekarang kebutuhan peserta didik tidak sama dengan peserta didik jaman dahulu---. Pesantren juga menjadi model pengembangan pendidikan berkarakter yang dicetuskan oleh menteri pendidikan Muh. Nuh, hal itu didasarkan karena pesantren memiliki karakter yang khas yang sampai kini terus terjaga seperti kepatuhan kepada guru, model belajar yang istiqamah, konsep barakah dan lain sebagainya.

Era globalisasi ini juga memberikan peluang sejumlah lembaga pendidikan nonformal untuk melakukan penataan dan perubahan sistem manajemen yang selama ini diterapkan pada lembaga-lembaga nonformal tersebut salah satunya adalah lembaga pendidikan tradisional pesantren. Sebuah penelitian tentang manajemen pesantren di era globalisasi menyebutkan bahwa pesantren mampu

* Dosen PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl. Gajayana No 50 Malang 65144

melakukan perubahan sistem manajemen tetapi mereka masih komitmen melestarikan nilai-nilai tradisional yang mereka anggap sebagai tradisi agung seperti pada pesantren Sidogiri.

Kawakip (2008), The case at pesantren Sidogiri is also proof that even though the Pesantren makes an effort to maintain the traditional form, the Pesantren is also able to deal with some aspects of modern management. For Pesantren Sidogiri maintaining the traditional form does not mean that the Pesantren does not make an effort to change. As one of the implications, the people's trust and hopes for the Pesantren is still high as shown by the increasing number of students each year.

Pengasuh pondok Pesantren Gontor Abdullah Syukri (Zarkasy, 2007) sendiri dalam pidatonya juga menyatakan bagaimana pesantren menghadapi tantangan zaman pada saat ini. Dalam menghadapi realitas perkembangan dan perubahan saat ini, dunia pesantren juga harus terus berpacu untuk mengembangkan diri agar lembaga ini tetap dapat memainkan peran dan fungsinya secara optimal dalam membangun bangsa ini menuju terwujudnya sebuah masyarakat madani yang dicita-citakan. Upaya pengembangan ini menjadi semakin penting dan mendesak, karena perubahan dan perkembangan yang dihadapi terjadi begitu cepat yang menghadirkan tantangan dan persoalan yang semakin kompleks. Setiap usaha pengembangan dalam pendidikan pesantren harus selalu dirujuk kepada prinsip dasar yang menjadi pegangan dunia pesantren dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu “Al-Muhafadzatu ‘ala al-Qadim al-Salih, wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Aslah” yang artinya memelihara peninggalan lama yang baik dan melakukan inovasi yang lebih baik. Dalam konteks ini, hal yang terpenting yang wajib dipelihara dari tradisi pesantren adalah nilai-nilai dasar pesantren. Nilai itu berupa jiwa, moto, orientasi, dan filsafat hidupnya. Nilai-nilai ini adalah ruh dan inti pendidikan pesantren, yang akan menjamin keberlangsungan hidupnya.

Potret Dunia Pesantren dari Masa ke Masa

Kita mungkin sudah banyak mengenal tentang pesantren yaitu sebuah lembaga pendidikan tradisional yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang begitu kharismatik dan biasa disebut dengan kyai. Pesantren sebenarnya berasal dari istilah “santri” awalan “pe” dan akhiran “an”, yang menentukan tempat, jadi

berarti “tempat para santri”. Kadang-kadang ikatan kata “sant” (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata “tra” (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik”.(Ziemek, 1986)

Menurut Geertz pengertian santri mungkin diturunkan dari kata sansakerta “Shastri” (ilmuwan Hindu yang pandai menulis), yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti yang sempit dan yang luas. Artinya yang sempit ialah “seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren” sedangkan dalam pengertian yang luas dan lebih umum kata santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh— yang sembahyang, pergi ke masjid pada hari Jum’at dan sebagainya.”(Geertz, 1976)

Pertanyaan selanjutnya adalah kapan pesantren pertama didirikan, dimana dan oleh siapa, tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Dari hasil pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 atas nama pesantren Jan Tampes II di Pamekasan Madura. Tetapi hal ini diragukan, karena tentunya ada pesantren Jan Tampes I yang lebih tua, dan dalam buku Departemen Agama tersebut banyak dicantumkan pesantren tanpa tahun pendirian. Jadi, mungkin mereka memiliki usia yang lebih tua.

Kecuali itu tentunya pesantren didirikan setelah Islam masuk ke Indonesia. Diduga besar sekali kemungkinan Islam telah diperkenalkan di Kepulauan Nusantara sejak abad ke-7 oleh para musafir dan pedagang muslim, melalui jalur perdagangan dari teluk Persia dan Tiongkok yang telah dimulai sejak abad ke-5. Sedangkan pesantren kemungkinan dikenal di bumi Nusantara pada periode abad 13-17 M dan di Jawa kemungkinan terjadi pada abad ke-15 s/d 16 M, sangat sulit untuk menunjukkan angka tahun dengan tepat dan tempat pertama kalinya pesantren didirikan, setidaknya sejak 300-400 tahun lampau. Dengan usianya yang panjang ini kiranya sudah cukup alasan untuk menyatakan bahwa pesantren memang telah menjadi milik budaya bangsa dalam bidang pendidikan dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, dan karenanya cukup pula alasan untuk belajar daripadanya. (Mastuhu, 2000; 20)

Desain dan Model Pesantren

Lingkungan pesantren pada umumnya terdiri dari rumah kyai, sebuah tempat peribadatan yang juga berfungsi sebagai tempat pendidikan (disebut masjid kalau digunakan untuk sholat jum'at, kalau tidak disebut dengan langgar atau surau), sebuah atau lebih rumah pondokan yang dibuat sendiri oleh para santri dari bambu atau kayu, sebuah atau lebih ruangan untuk memasak, kolam atau ruangan untuk mandi atau berwudhu. Pada pesantren yang lebih besar dimana menetap beberapa ratus atau malah ribuan santri yang mengikuti pendidikan, jumlah bangunan dalam lingkungan pesantren juga banyak, sehingga merupakan desa tersendiri. Kebanyakan para santri menetap di pesantren sepanjang hari, dan hanya meninggalkannya kalau ada keperluan tertentu seperti berbelanja, mencari nafkah dengan bekerja pada orang kaya yang membutuhkan dan keperluan lainnya.(Steenbrink, 1994).

Menurut Abul A'la pesantren sebenarnya memiliki desain kelembagaan yang harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut;

1. Kompleksitas

Kompleksitas berhubungan dengan pembedaan-pembedaan pesantren baik secara vertikal, horisontal, maupun kewilayahan (spasial). Pembedaan vertikal berkaitan dengan hirarki organisasi pesantren yang menentukan kejelasan rentang tanggung jawab dan kewenangan, sedangkan pembedaan secara horisontal meliputi fungsi dan tugas-tugas pokok antara unit-unit dan spesialisasi yang ada dalam pesantren. Adapun pembedaan spasial berhubungan dengan perluasan unit-unit organisasi pesantren secara geografis. Ada pesantren yang sangat kompleks organisasinya karena banyaknya unit layanan dan cabang di beberapa daerah. Ada pula yang sangat sederhana karena hanya terselenggara di satu lokasi dan itupun hanya menyediakan pembelajaran pelengkap bagi para santri yang belajar di madrasah, sekolah, atau perguruan tinggi di luar pesantren.

2. Formalisasi

Berkaitan dengan pembakuan aturan-aturan dan prosedur organisasi pesantren. Pembakuan itu berkaitan dengan standarisasi dan peluang untuk fleksibilitasnya. Sebagian pesantren dijalankan dengan standarisasi aturan yang sangat ketat, ada yang cenderung sangat fleksibel, dan ada pula diantara keduanya. Semua ini akan melahirkan dinamika kerja dan budaya kerja di

pesantren secara berbeda-beda. Pesantren yang membuka madrasah, sekolah, perguruan tinggi, dan unit-unit layanan yang beragam dituntut melakukan formalisasi aturan dan prosedur.

3. Sentralisasi

Berhubungan dengan kewenangan membuat keputusan. Pada beberapa pesantren pembuatan keputusan dilakukan sangat sentralistik, sedang pada yang lainnya dilakukan dengan pendelegasian wewenang kepada unit-unit kerja dan kewilayahan (desentralisasi). Semakin banyaknya tenaga terdidik yang mengelola unit-unit layanan yang berbeda-beda semakin menuntut pesantren untuk merinci dan memilah jenis pengambilan keputusan untuk dikelola dalam bentuk sentralisasi dan yang lain dalam bentuk desentralisasi.

4. Kepemilikan

Berhubungan dengan kepemilikan dan pengelolaan aset pesantren terdapat lima tumpuan; yaitu (1) keluarga pendiri, (2) komunitas setempat, (3) yayasan pendidikan, (4) badan wakaf, dan (5) organisasi kemasyarakatan. (A'la, 2007)

Selain memiliki desain kelembagaan, pesantren memiliki 5 model bangunan hal itu dinyatakan oleh Manfred Ziemek bahwa pesantren memiliki model bangunan yang memiliki 5 model sistem bangunan yaitu antara lain;

Model A

Dalam pesantren yang paling sederhana masjid digunakan sekaligus sebagai tempat pengajaran agama. Jenis ini khas bagi pesantren kaum sufi (pesantren tarekat) dengan pengajian-pengajian yang teratur dalam masjid dengan pengajaran pribadi oleh anggota kaum, yang tetapi tidak tinggal di dalam pesantren. Sekaligus jenis ini sering merupakan tingkat awal dalam mendirikan sebuah pesantren. Disini diterima beberapa orang pelajar santri untuk tinggal di rumah pendirinya (kyai).

Model B

Bentuk dasar dilengkapi dengan suatu pondok yang terpisah, yaitu asrama bagi para santri yang sekaligus menjadi ruangan untuk tinggal dan sekaligus tempat belajar yang sederhana. Pondok (kompleks kediaman para santri) sering terdiri dari rumah-rumah kayu/bambu untuk pemondokan maupun ruangan-

ruangan belajar yang terpisah. Jenis ini memiliki semua komponen pondok pesantren yang klasik.

Model C

Jenis pesantren ini dengan komponen-komponen klasik yang diperluas dengan suatu madrasah, menunjukkan dorongan modernisasi dari Islam pembaharuan. Madrasah dengan suatu struktur tingkatan kelas banyak memberikan pelajaran yang bukan keagamaan. Kurikulumnya berorientasi kepada sekolah-sekolah pemerintah yang resmi. Anak-anak yang tinggal di sekitar pondok pesantren maupun para santri yang tinggal di pondok pesantren itu sendiri belajar di madrasah sebagai alternatif terhadap sekolah dasar pemerintah atau bahkan sekaligus mereka mengunjungi keduanya.

Model D

Disamping perluasan komponen pesantren yang klasik dengan sebuah sekolah formal (madrasah) banyak pesantren juga memiliki program (jadwal) tambahan/pelengkap dalam pendidikan ketrampilan dan terapan bagi para siswa maupun remaja dari desa-desa sekitarnya. Dalam sektor pertanian mereka menguasai lahan, empang, kebun, peternakan dan seterusnya dan mengorganisasi, menyelenggarakan kursus-kursus ketrampilan lainnya juga sering diselenggarakan seperti misalnya menjahit, teknik elektro yang sederhana, perbengkelan, pertukangan kayu.

Akhirnya mereka menyelenggarakan acara-acara pendidikan yang berorientasikan lingkungan warga setempat dan mengorganisasi kegiatan-kegiatan swadaya.

Model E

Jenis pesantren “modern” ini disamping sektor pendidikan ke-Islaman klasik juga mencakup semua tingkat sekolah formal dari sekolah dasar hingga universitas. Paralel dengannya diselenggarakan juga program pendidikan ketrampilan. Usaha-usaha pertanian dan kerajinan lainnya termasuk didalamnya dan memiliki fungsi pendidikan serta mengelola pendapatan. Para mahasiswa turut serta mengelola pesantren dan mengorganisasi bentuk-bentuk swadaya koperasi-koperasi konsumsi. Program-program pendidikan yang berorientasi lingkungan mendapat prioritas utama, pesantren mengambil prakarsa dan

mengarahkan kelompok-kelompok swadaya di lingkungannya. Komunikasi intensif dan program pendidikan bersama mengaitkan pesantren “modern” dengan pesantren yang lebih kecil, yang didirikan dan dipimpin oleh para lulusan “pesantren induk”.

Pembagian model yang disebutkan diatas memberikan suatu gambaran singkat tentang tingkat keanekaragaman pranata sesuai dengan spektrum komponen suatu pesantren. Besar kampus (pondok) juga merupakan suatu indikator daya tarik suatu pesantren yang dinyatakan dalam jumlah siswa yang belajar di sini. (Ziemek, 1986; 107)

Menurut Zamakhsari Dhofier pesantren memiliki elemen-elemen yang sangat khas antara lain pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Dalam sejarah kebanyakan kiai hanya mengajarkan kitab kuning, tetapi tidak sedikit juga yang telah menambah khazanah Islam tradisional dengan mengarang kitab sendiri. Lain dengan para ulama’ modern yang lebih senang menyerukan pembukaan kembali pintu *ijtihad* dan aktivitas sosial politik).(Bruinesen, 2000), dan kyai. Kelima elemen tersebut merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren.

Sejalan dengan perkembangan dan perubahan bentuk pondok pesantren, Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan peraturan, nomor 3 tahun 1979, yang mengklasifikasikan pondok pesantren sebagai berikut:

- 1) Pondok pesantren tipe A, yaitu dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem wetonan atau sorogan)
- 2) Pondok pesantren tipe B, yaitu menyelenggarakan pengajaran secara klasikal, dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
- 3) Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut.

- 4) Pondok pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah. (Noor, 2006).

Perubahan dan Perkembangan Model Pesantren

Perubahan bisa dimaknai sebagai proses adaptasi secara gradual terhadap lingkungan atau kondisi tertentu yang masih belum stabil baik perubahan secara menyeluruh mulai dari model kepemimpinan, manajemen maupun sumber daya yang ada pada sebuah organisasi tertentu. Menurut Derek Rollinson sendiri bahwa “In organizational term, “change” means that an organisation shifts from one state to another. Although this can mean that only part of firm changes, these days it often results in change for a whole organisation. In the past, change was often matter of gradual adaptation, but the enviromental is now more unstable and the past is no longer a good guide to the future. (Broadfield, 2001).

Perubahan seringkali dipahami sebagai peralihan sebuah organisasi yang ingin melakukan pengembangan. Namun, sebenarnya perubahan merupakan sebuah proses alami (*natural process*) sebagaimana yang terjadi pada manusia pertama kali dilahirkan, kemudian tumbuh berkembang, dewasa sampai akhirnya mengalami kemunduran atau bahkan sampai pada tingkat kematian. Pada sebuah organisasi juga sama, yaitu mengalami siklus kehidupan mulai siklus kelahiran sampai dengan kematian. Siklus tersebut dinamakan sebagai siklus perubahan organisasi yang disebabkan oleh beberapa faktor internal seperti kurangnya pengembangan sumber daya serta minimnya inovasi yang dilakukan oleh pemimpin, maupun eksternal seperti perubahan kebutuhan masyarakat atau mungkin perubahan kebijakan perundang-undangan dan lain sebagainya.

Perkembangan kondisi pondok pesantren sebenarnya mengindikasikan bahwa ada upaya pesantren untuk beradaptasi dengan situasi yang berkembang. Keinginan untuk menggabungkan dua sistem pendidikan dan pengajaran pada pesantren, bahkan ada pula keinginan untuk merubah sistem pendidikan pesantren menjadi sistem pendidikan formal. Disamping, adanya asumsi dan kecenderungan dari sebagian kalangan para pengelola pondok pesantren, bila tidak menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah atau madrasah, maka pondok

pesantren yang diasuhnya akan ditinggalkan oleh masyarakat, santrinya menjadi berkurang, bahkan kemungkinan santrinya tidak ada. (Noor; 2006,45)

Perubahan dalam sistem pendidikan sebenarnya didorong beberapa sebab, misalnya saja karena bencana alam yang luar biasa sehingga menyebabkan sistem lama secara otomatis dapat berubah. Hal itu dikarenakan bukan karena gempa bumi atau bencana-bencana alam yang dapat merubah sistem pendidikan, akan tetapi kondisi sosial yang mempengaruhi perubahan tersebut. Misalnya saja kebutuhan masyarakat untuk hidup dalam ketenangan, karena baru saja masyarakat ditimpa musibah yang tentu saja dapat membuat mereka *shock*, sehingga orientasi pendidikan pasti akan diarahkan ke arah sana. Perubahan bisa saja dikarenakan dorongan teknologi yang masuk pada suatu negara. Dorongan teknologi ini secara materiil sangat luar biasa untuk merubah suatu sistem baik sistem pendidikan maupun sistem-sistem yang lainnya, karena teknologi dapat membuat segala sesuatu lebih efektif dan efisien yang dahulunya manual sekarang bisa dikendalikan secara otomatis. (Fullan, 1991)

Dorongan selanjutnya adalah dorongan nilai-nilai yang berbeda dengan nilai suatu negara, misalnya liberalisme masuk negara Indonesia yang menyebabkan negari kita juga pasti akan banyak mengadopsi sistem pendidikan yang mengarah pada kebebasan berpikir dan lain sebagainya. Selain itu juga melalui kontradiksi internal seperti ketika perubahan teknologi asli mendorong pada pola dan kebutuhan masyarakat.(Stiegelbauer, 1991). Selain itu juga situasi yang tidak memuaskan anggota organisasi akan menyebabkan perubahan dalam organisasi tersebut “Change result when personnel feel dissatisfaction about a particular situation and hope that something can be done to alleviate it”.(Roche, 1985).

Seiring dengan perkembangan jaman dan kebutuhan masyarakat, tampaknya pesantren mulai melakukan penataan diri untuk ikut andil menyongsong kebutuhan-kebutuhan dalam dinamika perubahan tersebut. Hal tersebut terbukti dengan pertumbuhan pesantren dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Tabel Pertumbuhan Pesantren 1942-2007

Tahun	Jumlah Pesantren	Jumlah Santri	Keterangan
1942	1871	138.415	Kebanyakan di Jawa
1977	4195	677.394	
1985	6239	1.084.801	

2001	11312	2.737.805	Dilaporkan tahun 2005
2003	14.656	3.369.193	
2007	21.521	3.818.469	

Sumber, penelitian Choirul Fuad Yusuf; dalam Nafsa Conference, di Los Angeles

Menurut laporan Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren jumlah pondok pesantren pada tahun 2005 mencapai 14.656 dengan jumlah santri 3.369.103. sistem pendidikan yang sebelumnya identik dengan sistem tradisional ini sekarang lahir dan berkembang dengan berbagai coraknya. Dalam perkembangannya kemudian tidak sedikit pondok pesantren yang lebih modern dari sistem pendidikan manapun, dengan menggunakan perangkat pendidikan yang canggih dan sumber daya manusia yang dapat diandalkan. Dengan karakter kemandirian dan independensinya, pesantren berkembang dengan berbagai corak dan warna yang beragam, baik dalam sistem pengelolaan kelembagaan maupun pengembangannya. Dari jumlah pesantren yang mencapai 14.656 buah tersebut, secara garis besar pesantren memiliki tiga macam corak tipologi. Pertama, pesantren bercorak tradisional mencapai 9.105 pesantren. Kedua, pesantren yang memiliki corak modern mencapai 1.172 pesantren. Ketiga, pesantren yang memadukan antara tradisional dan modern mencapai 4.379. (Haedari; 2007, iii). Perubahan penting terjadi pada tahun 1910 dimana pesantren (antara lain Pesantren Denanyar di Jombang) mulai membuka pondok untuk murid-murid wanita. Pada tahun 1920-an beberapa pesantren (antara lain pesantren Tebuireng di Jombang dan pesantren Singosari, Malang) mulai mengajarkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Belanda, berhitung ilmu bumi dan sejarah. (Dhofier; 1994, 38)

Fungsi-fungsi kyai di masyarakat mulai mengalami perubahan juga, menurut Karel A Steenbrink kyai dahulu merupakan pribadi yang multi fungsional akan tetapi sekarang fungsi-fungsi tersebut sudah terbagi-bagi. Seorang guru yang masih berdinastis dalam organisasi atau Departemen Agama mempunyai tugas yang terbatas. Dia harus mengikuti bahan dan kurikulum yang sudah ditentukan, dan mendapatkan penghasilan dari gaji. Barangkali dia masih memberikan khutbah dalam masjid, menjadi anggota partai politik, pedagang dan ada beberapa orang murid indekost di rumahnya, menjadi konsultan pribadi dan

sebagainya; namun semua fungsi tadi tidak terkumpul menjadi satu seperti kyai dahulu. (Steenbrink;1994,163)

Fenomena perubahan pesantren juga ditunjukkan dengan terjadinya beberapa perubahan sistem dalam organisasi pesantren yaitu ketika pesantren mengadopsi sistem sekolah atau madrasah. Gejala ini muncul di awal 70-an, yang dikenal dengan sebutan pondok pesantren modern. Kemudian pondok pesantren mengalami perkembangan dan perubahan bentuk dari keadaan semula. (Noor; 2006, 44)

Meskipun begitu pesantren mencoba untuk melakukan perubahan tetapi tidak melakukan perusakan tradisi yang sudah lama dibangun sebagai tradisi yang agung dalam istilah yang dikemukakan oleh kawakib sebagai “renewing without breaking” seperti yang dilakukan oleh pesantren Nurul Jadid dan Sidogiri yang mencoba mengadopsi kurikulum nasional akan tetapi identitas mereka yang memakai sarung, kopyah ketika belajar tidak dihilangkan. (Kawakib;2009, 53).

Pesantren Gontor sendiri juga melakukan hal yang sama meskipun mereka melebur pendidikan tingkat menengah menjadi *Kulliyatul Muta'allimin al-Islamiyah* dengan lama pendidikan enam tahun. Kurikulumnya memadukan antara sistem pondok dan madrasah/sekolah. Sistem sekolah menonjolkan pengajaran secara klasikal, sedangkan sistem pondok menonjolkan bimbingan dan pengasuhan dari kiai selama 24 jam. Walaupun pembaharuan pendidikan terus dilakukan, Gontor masih tetap mempertahankan nilai dan jiwa pondok pesantren model lama. Nilai lama itu oleh Imam Zarkasyi disebut sebagai Panca Jiwa Pondok. Kelima jiwa pondok itu antara lain keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan. Para santri mengaplikasikan Panca Jiwa Pondok dalam segala aspek kehidupan, baik ketika di pondok maupun setelah santri menamatkan studinya dan kembali ke masyarakat. (Haedari, 2007)

Penutup

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa pesantren dari masa ke masa berupaya untuk melakukan perubahan dan adaptasi terhadap kebutuhan-kebutuhan serta paradigma masyarakat yang juga mengalami perubahan terhadap dunia pendidikan. Pesantren melakukan perubahan serta melakukan inovasi-inovasi

sistem pembelajarannya, yang semula adalah dengan model salaf (tradisional), namun pada perkembangannya inovasi dilakukan mengingat perkembangan jumlah santri juga mengalami peningkatan sehingga sistem pembelajarannya mulai mengadopsi sistem sekolah yaitu sistem pembelajaran dengan model kelas. Adopsi sistem tersebut membuat pesantren juga melakukan penataan sistem manajemen, misalnya fungsi kyai yang dulunya sebagai pengajar yang multifungsi sekarang berubah menjadi sosok yang spesifikasi keahlian yang bermacam-macam.

Perubahan pada organisasi pesantren terhadap kebutuhan masyarakat sekarang ternyata tidak serta merta membuat pesantren menghilangkan segala tradisi agung yang sudah mereka jaga seperti pemakaian kopyah ketika belajar, karakter kepatuhan kepada guru yang begitu kuat mengingat guru menurut para santri adalah representasi dari nabi, sehingga wajib untuk ditaati segala perintahnya. Fenomena seperti ini yang menyebabkan pesantren menjadi lembaga pendidikan yang berkarakter sepanjang masa.

Daftar Rujukan

- A'la, A. (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*. (M. D. Nafi', Ed.) Yogyakarta, Jawa Tengah, Indonesia: Institute for Training and Development (ITD).
- Broadfield, D. R. (2001). *Organisational Behavior and Analysis*. New York, USA: Prentice Hall
- Bruinesen, M. v. (2000). *Kitab kuning. Pesantren dan Tarekat*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Mizan
- Fullan, M. G. (1991). *The Meaning of educational Change*. New York, New York, United States of America: Teacher College Press.
- (2007). Direktori Pesantren. In A. Haedari, *Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo* (p. 205). Jakarta, Indonesia: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren
- Kawakip, A. N. (2008). *Pesantren and Globalisation: Cultural and Educational Transformation in Three East Javanese Pesantren*. Victoria, Melbourne, Australia: Victoria University
- Noor, M. (2006). *Potret dunia pesantren*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: HUMANIORA

- Roche, E. F. (1985). *How School Administrators Solve Problems*. Englewood Cliffs, New Jersey, USA: Prentice-Hall
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta, Jakarta, Indonesia: LP3ES
- Stiegelbauer, M. G. (1991). *The New Meaning of Educational Change*. New York, New York, USA: Teachers College.
- Zarkasy, A. S. (2007). Strategi Pengembangan Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Zaman. *Penganugrahan UIN Malang Award 2007* (p. 5). Malang: UIN Malang Press
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta, Jakarta, Indonesia: P3M